



Analisis Problematika Guru PJOK dalam Modifikasi Media Pembelajaran di SD Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Ainul Yaqin*, Hasmyati, Ians Aprilo, M. Rachmat Kasmad, Muh. Adnan Hudain, Hikmad Hakim

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia 90222.

Email Korespondensi: ainulyaqin161616@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam memodifikasi media pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Kajian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket kepada 12 guru PJOK dari 12 sekolah dasar yang dipilih melalui cluster random sampling, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keterampilan guru dan dukungan sekolah berada pada kategori sangat rendah dengan rerata masing-masing 1,61. Aspek sarana prasarana dan waktu berada pada kategori sedang dengan rerata 2,92, sedangkan pengetahuan guru memperoleh rerata 2,89. Sebaliknya, respons siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata 4,53. Temuan kualitatif menguatkan bahwa hambatan utama berasal dari keterbatasan keterampilan teknis, minimnya dukungan kelembagaan, terbatasnya alat yang layak, serta kurangnya waktu untuk merancang media. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PJOK membutuhkan pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan bahan lokal, kolaborasi antar guru, dan dukungan kebijakan sekolah.

Kata kunci: Guru PJOK; Media Pembelajaran; Modifikasi Media; Sekolah Dasar; Mixed Methods.

Analysis of Physical Education Teachers' Problems in Modifying Learning Media in Elementary Schools of Bontotiro District, Bulukumba Regency

Abstract

This study analyzes the problems faced by Physical Education, Sport, and Health (PJOK) teachers in modifying learning media in elementary schools in Bontotiro District, Bulukumba Regency. The research employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected using questionnaires from 12 PJOK teachers representing 12 elementary schools selected through cluster random sampling, while qualitative data were obtained through interviews and field observations. The findings indicate that teacher skills and school support were in the very low category, each with a mean score of 1.61. Facilities and time were in the moderate category with a mean score of 2.92, while teacher knowledge reached a mean score of 2.89. In contrast, student response was very high with a mean score of 4.53. Qualitative findings confirmed that the major barriers were limited technical skills, insufficient institutional support, inadequate and unevenly distributed equipment, and limited preparation time. The study concludes that improving PJOK learning requires continuous teacher training, the use of locally available materials, teacher collaboration, and stronger school-level policy support.

Keywords: Physical Education Teachers; Learning Media; Media Modification; Elementary School; Mixed Methods.

How to Cite: Yaqin, A., Hasmyati, H., Aprilo, I., Kasmad, M. R., Hudain, M. A., & Hakim, H. (2026). Analisis Problematika Guru PJOK dalam Modifikasi Media Pembelajaran di SD Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Empiricism Journal*, 7(2), 2274-2284. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5391>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5391>

Copyright© 2026, Yaqin et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dasar karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak dan peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui aktivitas fisik yang dirancang secara terarah, pembelajaran PJOK dapat menanamkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas,

keberanian, serta kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PJOK dituntut berlangsung secara aktif, kontekstual, menyenangkan, aman, dan berpusat pada peserta didik. Tuntutan tersebut mengharuskan guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta keragaman kemampuan peserta didik.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran PJOK adalah media pembelajaran. Media berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas gerak, dan pengalaman belajar siswa. Dalam pembelajaran PJOK, media tidak selalu berbentuk perangkat digital atau alat olahraga standar, tetapi dapat berupa alat sederhana, gambar, poster gerak, video, benda lokal, maupun permainan yang dimodifikasi. Penggunaan media yang sesuai membantu siswa memahami konsep gerak, mengikuti instruksi dengan benar, meningkatkan rasa aman, serta berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Media yang menarik juga dapat mengurangi kejenuhan, meningkatkan motivasi, dan memperpanjang waktu aktif belajar siswa selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar masih menghadapi berbagai keterbatasan. Ketersediaan alat olahraga sering kali tidak sebanding dengan jumlah siswa, kondisi lapangan belum selalu memadai, dan variasi media yang digunakan masih terbatas. Permasalahan tersebut juga ditemukan di sekolah dasar Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, yang memiliki karakteristik wilayah pesisir, wilayah tengah, dan perbukitan. Perbedaan kondisi geografis tersebut memengaruhi akses sekolah terhadap sarana, bahan, fasilitas, dan dukungan pengembangan pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan alat yang tersedia secara apa adanya, sementara beberapa sekolah belum memiliki peralatan yang cukup, layak, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan anggaran untuk pengembangan media juga belum tersusun sebagai program sekolah yang berkelanjutan.

Dalam kondisi tersebut, modifikasi media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang relevan. Modifikasi media dapat dilakukan melalui penyederhanaan bentuk dan ukuran alat, penggunaan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, penyesuaian aturan permainan, pengembangan poster gerak, serta pemanfaatan audio dan video. Modifikasi diperlukan agar media sesuai dengan usia siswa, tujuan pembelajaran, kondisi lapangan, jumlah peserta didik, dan prinsip keselamatan. Selain mengatasi keterbatasan fasilitas, modifikasi media memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan bermakna. Penggunaan media yang tepat terbukti dapat meningkatkan waktu aktif belajar, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik (Sutarjo & Hadiwinarto, 2021; Triansyah et al., 2023).

Namun, kemampuan memodifikasi media tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan atau alat. Guru membutuhkan pengetahuan tentang karakteristik media, keterampilan teknis dalam merancang dan menggunakan alat, waktu untuk melakukan persiapan, serta dukungan sekolah. Modifikasi yang tidak dirancang dengan baik berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan bahkan menimbulkan risiko keselamatan. Oleh karena itu, problematika guru dalam modifikasi media perlu dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, sarana dan prasarana, waktu dan beban kerja, dukungan kelembagaan, serta respons siswa. Pemetaan terhadap aspek-aspek tersebut penting agar solusi yang dirumuskan tidak hanya bersifat umum, tetapi sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan sekolah.

Sejumlah penelitian telah membahas penggunaan dan pengembangan media dalam pembelajaran PJOK. Kajian sebelumnya mencakup efektivitas media modifikasi, penggunaan video, inovasi media berbasis vlog, pengembangan mobile learning, dan kebutuhan e-modul dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Akin et al., 2023; Nuraini et al., 2023; Pulka, 2023; Widodo et al., 2022). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dan mendukung pembelajaran yang lebih variatif. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih menekankan efektivitas produk media atau pengembangan media tertentu, sementara kajian yang secara khusus menganalisis problematika guru dalam proses memodifikasi media masih terbatas.

Penelitian Putra et al. (2024) di Kecamatan Herlang menemukan bahwa guru PJOK menghadapi persoalan fasilitas dan kreativitas dalam memodifikasi media pembelajaran. Temuan tersebut memberikan gambaran penting mengenai tantangan guru di wilayah

Kabupaten Bulukumba. Namun, Kecamatan Bontotiro memiliki karakteristik geografis, kondisi sekolah, ketersediaan sarana, dan dukungan kelembagaan yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan munculnya bentuk problematika, tingkat hambatan, serta kebutuhan intervensi yang tidak sama. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik memetakan kondisi guru PJOK di Kecamatan Bontotiro agar rekomendasi yang dihasilkan lebih kontekstual dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat persoalan utama, yaitu tingkat problematika guru PJOK dalam memodifikasi media pembelajaran, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika, dampaknya terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah. Penelitian ini penting karena memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, kelompok kerja guru, dan pemerintah daerah dalam menyusun program pelatihan, pengadaan bahan, penguatan kolaborasi, serta kebijakan pengembangan media PJOK yang lebih adaptif, aman, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik sekolah dasar di Kecamatan Bontotiro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris dan praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PJOK di sekolah dasar Bontotiro secara berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Desain tersebut dipilih karena penelitian dilaksanakan melalui dua tahap yang berurutan. Tahap pertama merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan memperoleh gambaran umum mengenai tingkat problematika guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam memodifikasi media pembelajaran. Tahap kedua merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan, memperdalam, dan menginterpretasikan temuan kuantitatif melalui wawancara serta observasi lapangan. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi akhir sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi guru PJOK.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan keberagaman karakteristik geografis wilayah Kecamatan Bontotiro yang meliputi wilayah pesisir, wilayah tengah, dan wilayah perbukitan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh guru PJOK yang mengajar di sekolah dasar di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Sampel penelitian berjumlah 12 guru PJOK yang berasal dari 12 sekolah dasar. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling dengan sekolah dikelompokkan berdasarkan karakteristik wilayah pesisir, tengah, dan perbukitan.

Penggunaan klaster wilayah dimaksudkan agar sampel dapat merepresentasikan variasi kondisi geografis sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi sekolah pada satu wilayah tertentu, tetapi juga mencakup keragaman kondisi sekolah dasar di Kecamatan Bontotiro.

Variabel Penelitian

Problematika guru PJOK dalam memodifikasi media pembelajaran dianalisis berdasarkan enam variabel utama, yaitu:

1. pengetahuan guru mengenai modifikasi media pembelajaran;
2. keterampilan guru dalam merancang dan menggunakan media modifikasi;
3. ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran;
4. waktu dan beban kerja guru;

5. dukungan sekolah terhadap pengembangan media; serta
6. respons dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keenam variabel tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kuantitatif dan pedoman pengumpulan data kualitatif. Penggunaan variabel yang sama pada kedua tahap penelitian memungkinkan hasil wawancara dan observasi digunakan untuk menjelaskan pola yang ditemukan melalui analisis angket.

Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif berupa angket dengan skala Likert lima tingkat. Angket digunakan untuk mengukur tingkat problematika guru pada setiap variabel penelitian. Pilihan respons pada setiap pernyataan disusun dalam lima kategori skor sehingga data dapat dianalisis untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi pada setiap variabel.

Instrumen kualitatif terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi lapangan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam merancang, memodifikasi, dan menggunakan media pembelajaran PJOK. Wawancara juga diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kendala teknis, keterbatasan fasilitas, beban kerja, dukungan sekolah, dan respons siswa.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi sarana dan prasarana, ketersediaan media pembelajaran, pemanfaatan alat olahraga, serta praktik modifikasi media yang dilakukan guru. Data observasi berfungsi sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan sesuai dengan karakteristik desain sequential explanatory. Pada tahap pertama, angket diberikan kepada 12 guru PJOK untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat problematika pada enam variabel penelitian. Data hasil angket kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi variabel yang menunjukkan tingkat permasalahan paling rendah, sedang, atau tinggi.

Pada tahap kedua, wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan dilakukan untuk memperdalam hasil analisis kuantitatif. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan temuan penting dari hasil angket, terutama berkaitan dengan keterampilan guru, ketersediaan sarana, pengetahuan, keterbatasan waktu, dukungan sekolah, serta respons siswa terhadap media pembelajaran yang dimodifikasi.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Nilai rerata selanjutnya digunakan untuk menentukan kategori tingkat kondisi masing-masing variabel.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks temuan agar hubungan antarkategori dapat dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai faktor penyebab problematika, dampaknya terhadap pembelajaran, serta upaya yang dilakukan guru.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi akhir. Hasil wawancara dan observasi digunakan untuk menjelaskan alasan, kondisi, dan konteks yang melatarbelakangi hasil kuantitatif. Dengan demikian, integrasi data tidak hanya menunjukkan tingkat problematika, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika tersebut.

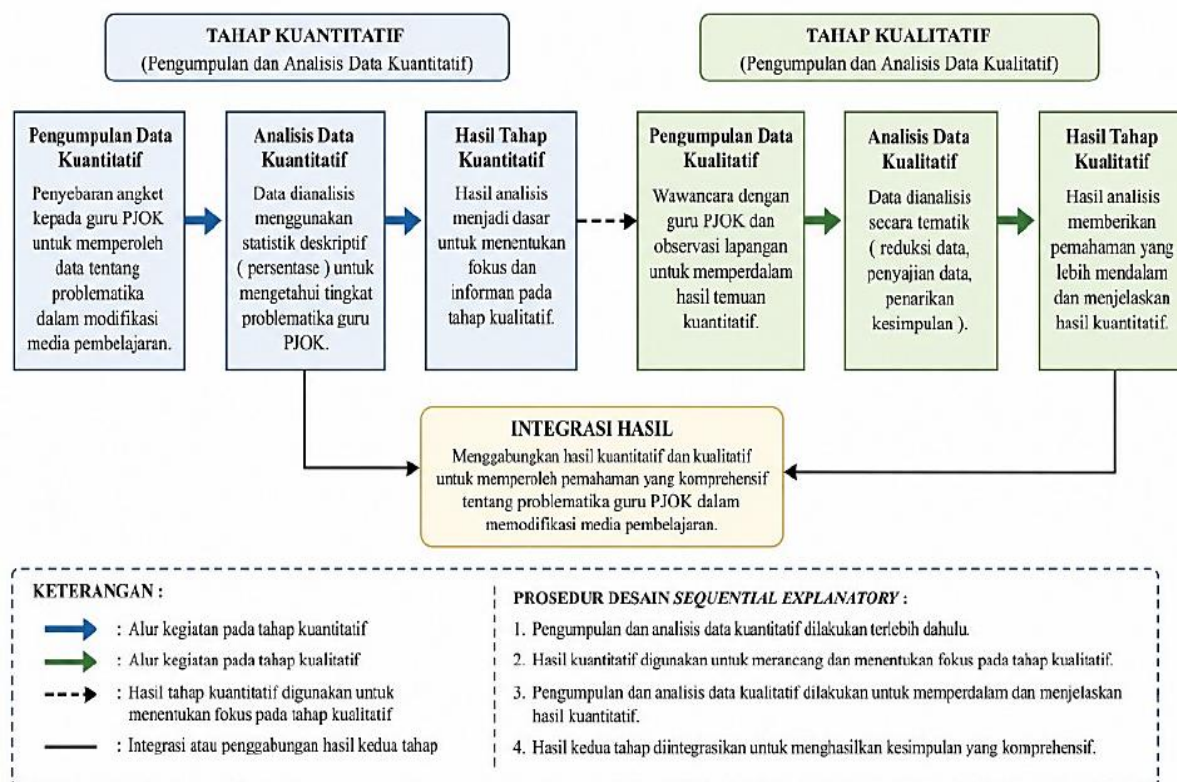
Ringkasan Desain Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Desain Penelitian

Komponen	Uraian
Pendekatan	Mixed methods dengan desain sequential explanatory
Subjek	12 guru PJOK dari 12 Sekolah Dasar Kecamatan Bontotiro
Teknik sampling	Cluster random sampling berdasarkan wilayah pesisir, tengah, dan perbukitan

Komponen	Uraian
Teknik kuantitatif	Angket skala Likert untuk enam variabel problematika
Teknik kualitatif	Wawancara guru PJOK dan observasi lapangan
Analisis data	Statistik deskriptif, analisis tematik, dan integrasi hasil

DESAIN PENELITIAN MIXED METHODS SEQUENTIAL EXPLANATORY



Gambar 1. Alur desain penelitian *mixed methods sequential explanatory*

Alur penelitian terdiri atas tahap pengumpulan dan analisis data kuantitatif, penentuan fokus pendalaman berdasarkan hasil kuantitatif, pengumpulan dan analisis data kualitatif, serta integrasi kedua hasil penelitian untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi Ahli

Validasi instrumen melibatkan enam validator yang menilai kesesuaian butir dengan aspek pengetahuan, keterampilan, sarana prasarana, waktu, dukungan sekolah, serta respons siswa. Hasil validasi menunjukkan skor keseluruhan 83 dari skor maksimal 90 atau 92,22%, sehingga instrumen berada pada kategori sangat layak. Uji reliabilitas memperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,955 untuk 18 item, yang menunjukkan konsistensi internal sangat kuat.

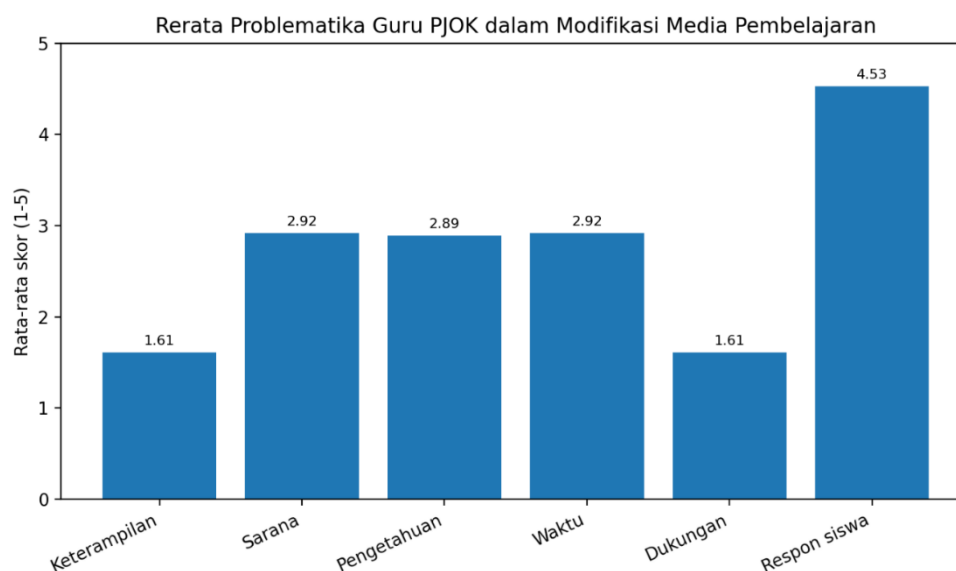
Tabel 2. Ringkasan Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Aspek	Hasil	Kategori
Validasi ahli	83 dari 90; 92,22%	Sangat layak
Jumlah item	18 butir	Mencakup enam variabel
Reliabilitas	Cronbach's Alpha = 0,955	Sangat reliabel

Analisis deskriptif menunjukkan variasi tingkat problematika pada setiap variabel. Keterampilan guru dan dukungan sekolah menjadi aspek terendah, sedangkan respons siswa menjadi aspek terkuat. Pola tersebut menunjukkan bahwa minat siswa terhadap media yang menarik sebenarnya tinggi, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan guru dan dukungan kelembagaan yang memadai.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Problematika

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.	Kategori
Keterampilan guru	12 1	2	1,61	,468	Sangat rendah
Sarana dan prasarana	12 2	4	2,92	,553	Sedang
Pengetahuan guru	12 2	4	2,89	,557	Sedang
Waktu dan beban kerja	12 2	4	2,92	,429	Sedang
Dukungan sekolah	12 1	2	1,61	,446	Sangat rendah
Respons siswa	12 4	5	4,53	,413	Sangat tinggi

**Gambar 2.** Rerata skor setiap variabel problematika

Hasil wawancara dan observasi memperjelas bahwa rendahnya keterampilan guru berkaitan dengan kebiasaan menggunakan alat yang tersedia tanpa pengembangan lebih lanjut. Guru mengetahui pentingnya modifikasi media, tetapi belum semua memiliki pengalaman membuat media sederhana, menyesuaikan ukuran alat, atau mengubah bentuk permainan agar sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Pada sisi kelembagaan, dukungan sekolah belum tampak sebagai program yang terencana, misalnya pelatihan, penyediaan bahan, alokasi anggaran, atau forum kolaborasi guru PJOK.

Tabel 4. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Variabel	Hasil kuantitatif	Temuan kualitatif	Makna temuan
Keterampilan guru	Mean 1,61; sangat rendah	Guru lebih sering memakai alat yang sudah tersedia dan belum terbiasa membuat media mandiri.	Keterampilan praktis menjadi hambatan utama modifikasi media.
Sarana prasarana	Mean 2,92; sedang	Sekolah memiliki alat dasar, tetapi jumlah dan kelayakannya belum merata.	Fasilitas ada, namun belum cukup untuk pembelajaran yang bervariasi.
Pengetahuan guru	Mean 2,89; sedang	Guru memahami konsep umum, tetapi membutuhkan penguatan teknis.	Pengetahuan konseptual perlu diikuti kemampuan desain media.
Waktu	Mean 2,92; sedang	Tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan sekolah membatasi waktu persiapan.	Keterbatasan waktu menurunkan peluang inovasi media.
Dukungan sekolah	Mean 1,61; sangat rendah	Pelatihan, anggaran, dan kebijakan khusus pengembangan media	Dukungan kelembagaan perlu diperkuat.

Variabel	Hasil kuantitatif	Temuan kualitatif	Makna temuan
Respons siswa	Mean 4,53; sangat tinggi	belum terstruktur. Siswa lebih antusias saat media menarik, bervariasi, dan mudah digunakan.	Respons siswa menjadi modal penting untuk pengembangan media.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika guru PJOK dalam memodifikasi media pembelajaran merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan alat olahraga, tetapi juga mencakup keterampilan guru, pengetahuan mengenai modifikasi media, keterbatasan waktu, dukungan sekolah, serta kemampuan mengoptimalkan respons siswa. Dari enam variabel yang dianalisis, keterampilan guru dan dukungan sekolah memperoleh rerata paling rendah, yaitu masing-masing sebesar 1,61 dan berada pada kategori sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa hambatan utama pengembangan media pembelajaran PJOK di sekolah dasar Kecamatan Bontotiro lebih banyak berkaitan dengan kapasitas praktis guru dan belum terbentuknya ekosistem kelembagaan yang mendukung inovasi pembelajaran.

Rendahnya keterampilan guru mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Guru pada umumnya telah memahami bahwa media perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, kondisi lapangan, dan ketersediaan fasilitas. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memilih bahan, merancang bentuk alat, menyesuaikan ukuran, menguji keamanan, serta mengintegrasikan media ke dalam aktivitas pembelajaran. Modifikasi media PJOK bukan sekadar mengganti alat standar dengan bahan yang lebih murah, melainkan proses pedagogis yang menuntut pertimbangan terhadap aspek keamanan, fungsi gerak, tingkat kesulitan, usia peserta didik, dan kebermaknaan aktivitas.

Pada konteks sekolah dengan fasilitas terbatas, keterampilan tersebut menjadi semakin penting. Guru dituntut mampu memanfaatkan bahan lokal seperti botol plastik, kardus, tali, bambu, bola dari bahan bekas, atau benda lain yang aman dan mudah diperoleh. Namun, tanpa pelatihan dan contoh yang memadai, penggunaan bahan lokal berpotensi berhenti pada kreativitas yang bersifat spontan dan belum terencana. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan berbasis praktik yang tidak hanya menjelaskan konsep modifikasi media, tetapi juga melibatkan kegiatan merancang, membuat, menguji, menggunakan, dan mengevaluasi media. Temuan ini sejalan dengan Fadlan dan Landong (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan media modifikasi bagi guru pendidikan jasmani agar mereka memiliki keterampilan praktis untuk mengatasi keterbatasan alat pembelajaran.

Temuan mengenai rendahnya keterampilan guru juga memperkuat hasil penelitian Putra et al. (2024) di Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, yang menunjukkan bahwa keterbatasan kreativitas guru dan sarana pembelajaran menjadi kendala dalam pelaksanaan modifikasi media PJOK. Kesamaan temuan pada dua kecamatan menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi dapat mencerminkan kebutuhan penguatan kompetensi guru PJOK pada tingkat wilayah. Meskipun demikian, kondisi geografis Kecamatan Bontotiro yang mencakup wilayah pesisir, tengah, dan perbukitan menyebabkan kebutuhan media dan akses terhadap fasilitas dapat berbeda antarsekolah. Program peningkatan kompetensi karena itu perlu dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, bukan hanya melalui pelatihan yang bersifat umum dan seragam.

Sarana dan prasarana memperoleh rerata 2,92 dan berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian sekolah telah memiliki alat dasar untuk melaksanakan pembelajaran PJOK, tetapi jumlah, jenis, kondisi, dan distribusinya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Kategori sedang tidak dapat langsung dimaknai bahwa persoalan sarana telah teratasi. Sebaliknya, hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa alat yang tersedia belum selalu sebanding dengan jumlah siswa dan belum cukup mendukung variasi aktivitas. Dalam pembelajaran PJOK, keterbatasan jumlah alat dapat menyebabkan siswa harus menunggu giliran, mengurangi waktu aktif belajar, dan menurunkan intensitas keterlibatan fisik. Hal tersebut relevan

dengan temuan Sutarjo dan Hadiwinarto (2021) bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang tepat berperan dalam meningkatkan waktu aktif belajar siswa sekolah dasar.

Pengetahuan guru memperoleh rerata 2,89 dan juga berada pada kategori sedang. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa guru telah memiliki pemahaman umum mengenai fungsi dan pentingnya media pembelajaran, tetapi pengetahuan tersebut belum cukup operasional untuk menghasilkan modifikasi media secara konsisten. Pengetahuan konseptual perlu dikembangkan menjadi pengetahuan prosedural, yaitu kemampuan menentukan jenis media, menyesuaikannya dengan materi, menetapkan prosedur penggunaan, mengantisipasi risiko, dan mengevaluasi efektivitasnya. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui seminar atau penyampaian teori, tetapi perlu diarahkan pada kegiatan lokakarya, demonstrasi, praktik terbimbing, dan pendampingan di sekolah.

Variabel waktu dan beban kerja memperoleh rerata 2,92 dalam kategori sedang. Keterbatasan waktu menjadi hambatan karena pengembangan media membutuhkan proses perencanaan, pengumpulan bahan, pembuatan, uji coba, dan perbaikan. Di sisi lain, guru juga harus melaksanakan kegiatan mengajar, menyelesaikan administrasi pembelajaran, melakukan asesmen, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Kondisi tersebut mendorong guru menggunakan alat yang paling mudah tersedia tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, persoalan waktu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur pekerjaan, tetapi juga dengan pengelolaan beban kerja dan kebijakan sekolah dalam memberikan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi.

Dukungan sekolah menjadi aspek yang sangat krusial karena memperoleh rerata 1,61 dan berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan media masih lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi guru daripada menjadi bagian dari program sekolah. Padahal, inovasi pembelajaran sulit dipertahankan apabila tidak didukung oleh kebijakan, anggaran, sarana, supervisi, dan budaya kolaborasi. Sekolah perlu menyediakan anggaran sederhana tetapi berkelanjutan untuk pembelian bahan, perawatan alat, dan pengembangan media. Selain itu, kepala sekolah dapat memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, mendokumentasikan produk media, serta melakukan evaluasi bersama terhadap efektivitas penggunaannya.

Dukungan sekolah juga dapat diwujudkan melalui kolaborasi antarguru dalam Kelompok Kerja Guru atau forum profesional PJOK. Kolaborasi memungkinkan guru bertukar desain media, video praktik, bahan lokal yang dapat digunakan, serta strategi mengatasi keterbatasan lapangan. Melalui mekanisme tersebut, inovasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi berkembang menjadi pengetahuan kolektif. Hal ini penting karena kebutuhan dan sumber daya setiap sekolah berbeda sehingga media yang efektif pada satu sekolah belum tentu dapat diterapkan secara langsung di sekolah lain.

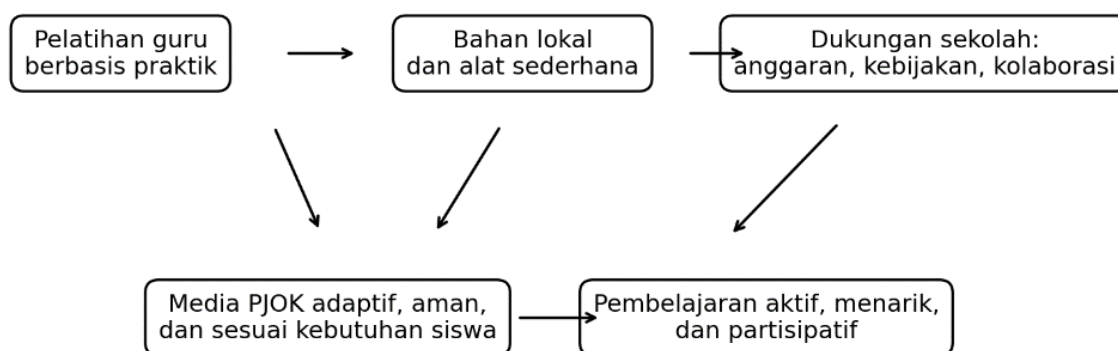
Respons dan keterlibatan siswa memperoleh rerata tertinggi, yaitu 4,53 dan berada pada kategori sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik, bervariasi, mudah digunakan, dan memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung. Respons siswa yang tinggi merupakan modal penting bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif. Media yang dimodifikasi dapat mengurangi ketakutan siswa terhadap alat tertentu, meningkatkan keberanian mencoba gerakan, dan memungkinkan lebih banyak siswa berpartisipasi pada saat yang sama. Temuan ini selaras dengan Akin et al. (2023), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dimodifikasi dapat mendukung kreativitas siswa, serta Triansyah et al. (2023), yang menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik.

Meskipun respons siswa sangat tinggi, hasil tersebut perlu dimaknai secara proporsional karena peningkatan antusiasme belum secara langsung menunjukkan peningkatan hasil belajar. Media yang menarik tetap harus dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran dan disertai strategi pengajaran yang tepat. Oleh sebab itu, respons positif siswa perlu dimanfaatkan sebagai titik masuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kemudian diikuti dengan evaluasi terhadap keterampilan gerak, pengetahuan, sikap, partisipasi, dan waktu aktif belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya respons siswa dan rendahnya kesiapan guru serta dukungan sekolah. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa potensi peningkatan kualitas pembelajaran sebenarnya tersedia, tetapi belum dikelola secara optimal. Penguatan modifikasi media PJOK perlu dilakukan melalui pendekatan sistemik yang menghubungkan pelatihan guru, pemanfaatan bahan lokal, dukungan anggaran, kolaborasi profesional, dan kebijakan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, modifikasi media tidak lagi menjadi tindakan insidental untuk mengatasi kekurangan alat, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terencana, aman, kontekstual, dan berkelanjutan.

Tabel 5. Rekomendasi Praktis Pengembangan Media PJOK

Sasaran	Rekomendasi	Luaran yang Diharapkan
Guru PJOK	Mengikuti pelatihan berbasis praktik mengenai perancangan, pembuatan, penggunaan, dan evaluasi media sederhana dengan memanfaatkan bahan lokal yang aman.	Guru memiliki portofolio media dan mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih bervariasi.
Sekolah	Menyediakan anggaran secara rutin untuk pengadaan bahan, pemeliharaan alat, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan media.	Ketersediaan media menjadi lebih stabil dan inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.
KKG/MGMP PJOK	Membentuk forum berbagi desain media, video praktik pembelajaran, prosedur keselamatan, dan hasil evaluasi penggunaan media.	Terbentuk komunitas belajar yang mendorong inovasi kolektif dan mengurangi ketergantungan pada inisiatif individual.
Pemerintah daerah	Menyelenggarakan pendampingan serta memetakan kebutuhan sarana dan kompetensi guru berdasarkan karakteristik wilayah pesisir, tengah, dan perbukitan.	Program dan kebijakan pengembangan PJOK lebih kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah.
Peneliti selanjutnya	Menguji efektivitas model pelatihan atau produk media modifikasi terhadap partisipasi, waktu aktif belajar, motivasi, dan hasil belajar siswa.	Tersedia bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas media modifikasi dalam pembelajaran PJOK.



Gambar 3. Model Rekomendasi Penguatan Modifikasi Media PJOK

Model rekomendasi pada Gambar 3 menempatkan pelatihan guru berbasis praktik, pemanfaatan bahan lokal yang aman dan sederhana, serta dukungan sekolah sebagai tiga komponen utama penguatan modifikasi media. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam menghasilkan media PJOK yang adaptif, aman, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media yang tepat selanjutnya diharapkan menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika guru PJOK dalam memodifikasi media pembelajaran di SD Kecamatan Bontotiro terutama terletak pada keterampilan guru dan dukungan sekolah yang berada pada kategori sangat rendah. Pengetahuan guru, sarana prasarana, serta waktu dan beban kerja berada pada kategori sedang, sedangkan respons siswa berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi keterlibatan yang kuat, tetapi potensi itu belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan guru dan dukungan kelembagaan. Dampaknya, pembelajaran PJOK cenderung menggunakan alat yang tersedia secara apa adanya sehingga variasi media, kreativitas pembelajaran, dan waktu aktif belajar siswa belum optimal.

REKOMENDASI

Guru PJOK disarankan mengembangkan media sederhana dari bahan yang mudah diperoleh dan mendokumentasikan praktik baik sebagai bahan refleksi. Sekolah perlu menyediakan dukungan program, anggaran, dan forum kolaborasi agar inovasi media menjadi budaya pembelajaran. Pemangku kebijakan di tingkat daerah perlu merancang pelatihan berbasis kebutuhan wilayah. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model pelatihan atau produk media modifikasi terhadap partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi S., Soenyoto, T., Darmawan, A., Raharjo, H. P., Arbanisa, W., Septian, I. B., Aini, M. N., & Ngatinah. (2024). Educational interactive video content as a media contemporary learning for physical education teachers. *Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1601-1609. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i1.3014>
- Adji, T. P., & Shufa, N. K. F. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Majora: Majalah Ilmiah Olahraga*, 30(1), 54-63. <https://doi.org/10.21831/majora.v30i1.72871>
- Akin, Y., Suherman, A., Safari, I., Susilawati, D., Sudrazat, A., Nugraha, R., & Brilian, M. (2023). Effectiveness of modified learning media on student creativity. *Tegar: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 7(1), 7-12. <https://doi.org/10.17509/tegar.v7i1.63200>
- Arikunto, S. (2016). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Aulia Lita Pradina, Kristiyandaru, A., & Kumaat, N. A. (2023). Pengembangan media pembelajaran materi PJOK berbasis Appel (Aplication Physical Education Learning). *Jurnal Kejaora*, 8(1), 121-127. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v8i1.2565>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage.
- Chen, Y.-J., & Xie, X. (2024). Social media-based professional learning communities for physical educators: Opportunities and challenges. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 95(2), 49-55. <https://doi.org/10.1080/07303084.2023.2291646>
- Chin-Cheng, Y., Ching-Te, L., & Ting-I, L. (2022). The effect of multimedia teaching intervention on physical education curriculum on university students sports attitudes and sports behaviors. *Annals of Applied Sport Science*, 10(2), 0-0. <https://doi.org/10.52547/aassjournal.1046>
- Fadlan, M. N., & Landong, A. (2023). Training and introduction to physical education and sports modification media for physical education and sports teachers in the village Tembung District of Percut Sei Tuan. *Journal of Community Service for Indonesian Society*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.62966/jocsfis.v1i1.111>
- Fauzan, M. G., Rahmat, A., & Carsiwan, C. (2024). Pembelajaran media audio visual dalam penjas: Systematic literature review. *Jurnal PJOKrek*, 11(1), 30-43. <https://doi.org/10.46244/pjokrek.v11i1.2586>
- Hidayat, C., & Juniar, D. T. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani. Deepublish.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Data referensi satuan pendidikan dasar Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Pusat Data dan Teknologi Informasi.

- Korwil Pendidikan Kecamatan Bontotiro. (2026). Rekap data guru PJOK sekolah dasar se-Kecamatan Bontotiro tahun 2026. Korwil Pendidikan Kecamatan Bontotiro.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Mu'arifin, M., & Kurniawan, A. W. (2021). Konsep penelitian pengembangan dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v20i2.10587>
- Mulyana, A., An-Nazwa, F., Amanatin, I., Afifah, L. D. A., Handayani, S. R., Zikri, S. A., & Wati, T. A. (2024). Mengapa olahraga penting? Peran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 2763-2770. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1158>
- Nuraini, S., Novitasari, D. R., & Lestari, J. T. (2023). Video blog (vlog): Physical learning media innovation examines creative physical education, sports and health learning. *AMCA Journal of Science and Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.51773/ajst.v3i1.340>
- Pratiwi, M., Solahudin, A., & Maria, S. (2024). Application of audiovisual media in physical fitness learning for elementary school students. *Indonesian Journal of Sport Management*, 4(3).
- Prayadi, H. Y., & Putra, H. D. C. (2022). Peran guru PJOK dalam upaya meningkatkan minat dan pelaksanaan pembelajaran atletik nomor lompat siswa kelas V sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 48-56. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.49136>
- Primasoni, N. (2021). Survei aktivitas fisik untuk anak overweight di sekolah dasar. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 109-116. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.40328>
- Pulka, I. (2023). Development of mobile learning media for physical education on volleyball games at junior high school in Lubuklinggau. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 569-577. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.592>
- Putra, S. R., Arimbi, Yasriuddin, Ridwan, A., & Hudain, M. A. (2024). Problematika guru penjaskes dalam modifikasi media pembelajaran PJOK di SD Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 4(2), 197-208.
- Sabillah, M. I., & Nasrulloh, A. (2022). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan berbasis blended learning di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 16-26. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.47652>
- Saiz-González, P., Sierra-Díaz, J., Iglesias, D., & Fernandez-Rio, J. (2025). Exploring physical education teachers' willingness and barriers to integrating digital technology in their lessons. *Education and Information Technologies*, 30, 5965-5987.
- Suhardi, S., & Suhardi, I. P. N. (2023). Manajemen perbandingan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebelum dan selama masa pandemi. *Equilibrium Point: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.46975/ebp.v6i2.295>
- Sutarjo, S., & Hadiwinarto, H. (2021). The utilization of physical education learning media in increasing the active learning time of elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 21-26. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1888>
- Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., & Sepdanius, E. (2023). Video-based learning media for physical education. *Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 13(2), 164. <https://doi.org/10.35194/jm.v13i2.3740>
- Widodo, A., Irianto, D. P., Graha, A. S., Yudianto, Y., Juniarta, T., & Bachtiar, B. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan e-modul Personalized System of Instruction pada pembelajaran daring pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 69-77. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.49006>
- Winarni, S., & Lismadiana, L. (2020). Kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ditinjau dari usia dan jenis sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 101-114. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i1.29639>